

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sepakbola merupakan permainan yang membutuhkan kerjasama tim atau kolektifitas, dan tujuan olahraga sepakbola yaitu memasukan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya, dan mempertahankan gawang tim sendiri agar tidak kemasukan bola oleh tim lawan. Setiap tim sepak bola terdiri dari sebelas pemain, yang dibagi menjadi 3 posisi yaitu pemain belakang, tengah dan depan. Luxbacher mengatakan sepak bola adalah pertandingan yang dimainkan oleh dua tim yang masing-masing beranggotakan sebelas pemain, masing-masing tim mempertahankan gawang dan berusaha menjebol gawang lawan (Luxbacher, 2008).

Pemain sepakbola harus menguasai teknik-teknik dasar sepakbola agar bisa bermain dengan baik dan benar. Tanpa penguasaan teknik dasar yang memadai maka tujuan permainan sepakbola tidak akan tercapai. Dalam permainan sepakbola terdapat beberapa teknik dasar yang harus dimiliki oleh seorang pemain sepakbola seperti: *stop ball* (mengontrol bola), *shooting* (menendang bola), *passing* (mengumpan), *long passing* (umpan jauh), *heading* (menyundul bola), dan *dribbling* (menggiring bola). Sebagai permainan team, para pemain sepakbola dituntut untuk memainkan perannya baik sebagai defender, gelandang, atau striker agar kerjasama terjalin baik (Luxbacher, 2008). Seorang kiper yang bertugas menjaga gawang pun harus memiliki kerjasama yang baik agar dapat bermain dengan konsentrasi tinggi, menjaga gawang dengan penuh kelincahan terutama pada saat diserang dan menyerang secara bersama-sama. Dalam permainan sepakbola kerjasama team merupakan hal yang utama. Tanpa kerjasama antara anggota maka permainan sepakbola tidak akan mencapai kemenangan. Dalam latihan atau pembelajaran sepakbola, para siswa harus mengetahui aspek – aspek latihan yaitu : fisik, teknik, taktik, maupun mental.

Dalam Permainan sepak bola pemain tidak hanya dituntut untuk menguasai teknik – teknik dasar seperti *passing*, *dribbling*, *shooting*, dan *heading*. Tetapi pemain harus juga memiliki karakter diri yang baik dan kerja sama antar pemain.

Dalam bidang olahraga sangat dibutuhkan kerjasama tim untuk mencapai suatu tujuan atau prestasi. Menurut Coakley dalam (Mylsidayu, 2015) proses keberhasilan kinerja dapat diukur dan dihargai adalah kerjasama. Kerjasama didefinisikan sebagai proses sosial melalui performa yang dinilai dan dihargai dengan istilah sekumpulan prestasi dari kelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Selaras dengan pendapat diatas menurut Garfield dalam (Mylsidayu, 2015) sifat yang berhubungan dengan kerjasama seseorang dalam mencapai prestasi adalah misi dalam memotivasi orang-orang yang punya misi yang sangat alami karena pentingnya terikat pada sesuatu yang dinikmati dan percayai. Kerjasama yang baik antar pemain sepakbola dalam memasukan bola kegawang lawan adalah salah satu pelajaran yang dapat dipetik dari sekian banyak pelajaran dari permainan sepakbola, diambil dan diterapkan dalam mewujudkan terlaksananya pendidikan karakter anggota pemain. Proses terjadinya kebersamaan atau kerjasama sebenarnya dilihat dari pandangan keilmuan dipengaruhi oleh ilmu sosiologi. Dalam pengertian kerjasama terkandung tiga unsur pokok yang melekat pada suatu kerangka kerjasama, yaitu unsur dua pihak atau lebih, unsur interaksi dan unsur tujuan bersama. Seperti yang dijelaskan Kusnadi (2003, hlm.21) bahwa: Kerjasama merupakan dua orang atau lebih untuk melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu.

Sebagai permainan team, para pemain sepakbola dituntut untuk memainkan perannya baik sebagai defender, gelandang, atau striker agar kerjasama terjalin baik. Seorang kiper yang bertugas menjaga gawang pun harus memiliki kerjasama yang baik agar dapat bermain dengan konsentrasi tinggi, menjaga gawang dengan penuh kelincahan terutama pada saat diserang dan menyerang secara bersama-sama. Dalam permainan sepakbola kerjasama team merupakan hal yang utama. Tanpa kerjasama antara anggota maka permainan sepakbola tidak akan mencapai kemenangan. Sesuai dengan pendapat Apriono (2011) kerjasama adalah kumpulan/kelompok yang terdiri dari beberapa orang anggota yang saling membantu dan saling tergantung satu sama lain dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Sementara menurut (Kendellen et al., 2017) kerjasama adalah Bekerja secara kooperatif sebagai kelompok untuk mencapai

tujuan bersama. Karakteristik individu penting untuk kerja sama tim (Saleha & Nadar, 2021). Keterampilan dasar dan karakteristik pribadi memengaruhi cara kerja tim. Aset berharga seperti kepercayaan, komitmen, dan emosi positif menular (Fowler & Christakis, 2009). Individu-individu yang ada dalam kelompok tersebut mempunyai tanggung jawab yang sama, sehingga tujuan yang diinginkan akan bisa dicapai oleh mereka, apabila mereka saling bekerjasama. Dengan demikian semakin baik kerjasama, maka akan semakin baik prestasi yang dihasilkan, demikian pula sebaliknya apabila kerjasama atlet rendah maka akan semakin rendah pula prestasi yang diraih (Apriansyah et al., 2017).

Dalam latihan atau pembelajaran sepakbola, para siswa harus mengetahui aspek - aspek latihan yaitu : fisik, teknik, taktik, maupun mental. Dalam pengertian kerjasama terkandung tiga unsur pokok yang melekat pada suatu kerangka kerjasama, yaitu unsur dua pihak atau lebih, unsur interaksi dan unsur tujuan bersama (Nurul Royan, 2021). Husdarta (2011) berpendapat dalam hal ini olahraga dapat digunakan sebagai media untuk membina sikap disiplin dan kerjasama (Apriansyah et al., 2017). Memang benar bahwa kemampuan individu merupakan hal yang penting, tetapi ada hal yang lebih penting dalam suatu tim sepak bola; yaitu kerjasama tim, kesadaran akan tugasnya masing-masing dan saling pengertian antar pemain tim tersebut. Perwujudan karakter pemain sepakbola yang baik dapat memunculkan kerjasama yang positif bagi tim sepakbola, termasuk dalam kehidupan berkelompok.

Dalam latihan sepak bola yang dimodifikasi terdapat latihan untuk meningkatkan kerjasama atlet, seperti bentuk latihan *small side games*. Hasil penelitian oleh Manuel di dalam penelitian “*Small-sided games as a methodological resource for team sports teaching: A systematic review*” oleh (Fernández-Espínola et al., 2020) menjelaskan efek jangka pendek dari pelatihan *small side games* pada manipulasi format, ukuran area, aturan latihan. Format pelatihan *small sided* pada area bermain yang kecil dengan jumlah pemain sedikit meningkatkan keterampilan teknik, sedangkan apabila diterapkan pada format yang lebih besar mampu meningkatkan keterampilan kerja sama tim. Hasil penelitian yang didapatkan mengenai *Small side game* meningkatkan kerjasama dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Yovinianus Mbede Wea (Wea, 2020)

menjelaskan bahwa “*Small side games* atau permainan di lapangan skala kecil merupakan situasi tepat yang dikembangkan untuk para pemain muda, supaya bisa belajar dan berkembang. Setiap permainan merupakan gabungan dari teknik khusus dalam sepakbola, misalnya menggiring, mengoper atau menembakkan bola, serta berfokus pada kerjasama tim dan strategi, misalnya bertahan, menyerang, menciptakan ruang gerak, atau bergantian tugas”. Dan teori dari Aldian Ramadhan Marnawati (2021, hlm.112) *Small side games* dapat meningkatkan keefektifan passing antar pemain, dan meningkatkan solidaritas dalam bekerjasama tim dalam perpaduan passing panjang maupun pendek. menjelaskan efek jangka pendek dari pelatihan *small side games* pada manipulasi format, ukuran area, aturan latihan. Format pelatihan small sided pada area bermain yang kecil dengan jumlah pemain sedikit meningkatkan keterampilan teknik, sedangkan apabila diterapkan pada format yang lebih besar mampu meningkatkan keterampilan kerja sama tim (Marnawati et al., 2021).

Selanjutnya hal yang tidak kalah penting yang harus dimiliki oleh seorang pemain adalah etika. Menurut Franz Magnis Suseno (1989), etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas, dimana yang dihasilkannya secara langsung bukan kebaikan, melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis (Nugroho, 2011). Kelompok maupun individu pasti memiliki nilai-nilai etika didalam bersosial. Dengan adanya nilai etika pada diri setiap individu dapat mengurangi terjadinya tindakan yang tidak diinginkan atau merugikan orang lain. Dalam dunia olahraga sepakbola Indonesia terdapat berbagai kasus-kasus kerusuhan, seperti yang terjadi baru-baru ini menurut *Save Our Soccer* (SOS) di Indonesia tragedi Kanjuruhan tahun 2022 jumlah korban jiwa mencapai 131, tragedi Persib vs Persija tahun 2012 korban dari pihak pendukung Persib bernama Alm. Lazuardi di kroyok oleh pendukung Persija hingga tewas di tribun stadion, pemain timnas Indonesia berkelahi dengan pemain Thailand pada ajang AFF tahun 2016, SEA Games tahun 2017 pemain Indonesia vs pemain Kamboja berkelahi di lapangan. Sebagai contoh lagi beberapa pemain Indonesia yang memiliki etika yang buruk sehingga merugikan diri sendiri dan timnya, sumber dari penelitian dengan judul “Korelasi *Lex Sportiva* Dengan Hukum Pidana Terhadap Tindak Pidana Di Dalam Sepak Bola

Indonesia” oleh (Nugroho & Effendi, 2019). Universitas Trunojoyo Madura, serta mengutip juga pada artikel Bola.com :

1. Abduh Lestaluhu

Pada tahun 2016, Abduh Lestaluhu mendapatkan sanksi dari AFC berupa larangan bermain dua pertandingan bersama Timnas Indonesia plus denda 1000 Dolar AS. Sanksi itu diberikan Abduh setelah melepaskan tembakan bola ke bangku cadangan pemain Thailand pada laga final leg kedua Piala AFF 2016. Aksi itu dilakukan pada pengujung pertandingan karena Abduh kesal Timnas Indonesia menelan kekalahan 0-2. Pada 2017, Abduh Lestaluhu juga mendapatkan sanksi berat dari PSSI akibat ulahnya di Liga 1. Ketika itu, Abduh mendapatkan sanksi larangan bermain sebanyak lima pertandingan setelah melakukan aksi pemukulan terhadap pemain Thiago Furtuoso.

2. Manahati Letusen

Pada tahun 2017, Manahati Lestusen terlihat memukul pemain PSM, Marc Klok, saat memaksanya bangun lebih cepat setelah dilanggar Zulkifli Syukur ketika duel PS TNI vs PSM di Stadion Pakansari, Cibinong, Kabupaten Bogor (15/5/2017). Penggemar sepak bola Indonesia bereaksi dengan pelanggaran itu. Mayoritas menyesalkan mengapa Manahati, yang berstatus pemain langganan Timnas serta aparat militer aktif, melakukan tindakan tidak sportif di lapangan. Buntut aksi tidak terpuji tersebut Manahati Lestusen mendapatkan sanksi berat dari PSSI. Manahati ketika itu diberi hukuman larangan tiga pertandingan dan sanksi denda sebesar Rp10 juta.

3. Ferdinand Sinaga

Pada 2017, Ferdinand Sinaga mendapatkan sanksi berat dari PSSI yakni larangan empat pertandingan dan denda sebesar Rp10 juta. Sanksi itu diberikan setelah Ferdinand Sinaga melakukan pemukulan terhadap pemain Persela Lamongan, Ivan Carlos. Ferdinand awalnya mencoba berebut bola dengan Ivan Carlos. Namun, Ferdinand cukup emosi lantaran kesulitan merebut bola dari kaki Ivan Carlos. Ferdinand langsung melayangkan tangannya untuk memukul kepala Ivan Carlos

dan terlihat oleh rekaman video. Ferdinand juga pernah membuat kehebohan pada 2015. Pada Rabu (25/11/2015) malam WIB, tim yang dibelanya, Sriwijaya FC kalah 0-1 dari Persija Jakarta di Stadion Kanjuruhan, Malang dalam lanjutan Piala Jenderal Sudirman. Setelah wasit Iwan Sukoco meniup peluit terakhir laga tersebut, Ferdinand mengamuk. Dia menendang microphone milik stasiun televisi yang menyiarkan turnamen tersebut. Tidak hanya sampai di situ saja, mantan striker Persib Bandung itu juga berniat mengejar wasit. Untungnya, niat Ferdinand bisa dihentikan oleh pihak keamanan. Pada 11 Mei 2014, Ferdinand Sinaga juga berulah ketika memperkuat Timnas Indonesia yang tampil menghadapi ASEAN All Star di Stadion Utama Gelora Bung Karno (SUGBK), Ferdinand terpancing emosi karena mendapat cacian dari suporter. Pria berusia 27 tahun itu pun naik pitam. Ketika pertandingan berakhir, Ferdinand memanjat pagar SUGBK dan mengejar suporter yang menghina. Ulahnya itu membuat Komisi Disiplin (Komdis) PSSI menghukumnya dengan denda Rp 50 juta. Ketua Komdis kala itu, Hinc Pandjaitan menyebutnya sebagai pemain kampungan.

4. Patrich Wanggai

Pada tahun 2019 Patrich Wanggai diketahui sengaja menendang pemain lawan dalam laga Kalteng Putra melawan Persib Bandung. Patrich Wanggai mendapatkan sanksi larangan pertandingan sebanyak dua laga dan sanksi denda Rp10 juta. Sikap tempramental yang dimiliki Patrich Wanggai tak hanya terjadi di lapangan saja. Patrich Wanggai sempat ditetapkan sebagai tersangka oleh Kepolisian setelah melakukan penganiayaan terhadap Prawirodirjan, Gondomanan, Yogyakarta, Lalu Dhimas Ajie, pada 11 April 2019. Meskipun ditetapkan sebagai tersangka, namun Polisi tidak melakukan penahanan terhadap Wanggai.

Pada contoh di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai etika yang baik bagi seorang pemain bola itu sangat penting, apabila tidak memiliki etika yang baik akan berdampak merugikan diri sendiri dan timnya. Oleh karena itu setiap pemain harus memiliki pengetahuan, kemauan, dan pemahaman terhadap nilai-nilai

etika dan harus diterapkan saat latihan dan saat pertandingan untuk mengurangi terjadinya kasus pelanggaran etika.

Pengembangan etika ini perlu diterapkan juga pada pemain usia dini sebagai bekal dia kelak menjadi pemain sepak bola profesional yang memiliki etika yang baik, namun di dalam buku Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia yang disusun oleh PSSI (Danurwinda et al., 2017) belum adanya sebuah program atau materi yang berfokus pada pelatihan dan pengembangan etika dalam pembinaan usia dini dan usia awal remaja, secara garis besar hanya tentang latihan fisik, strategi menyerang, bertahan dan transisi, serta latihan teknik dan mental bertanding. Di sisi lain seperti yang di gagas oleh PBB *Sport for development and peace* merupakan gerakan olahraga untuk pembangunan dan perdamaian, sehingga olahraga menjadi instrumen yang sangat penting bagi pembangunan nasional (*Development through Sport*) dengan gagasan *sport for development and peace*. Program olahraga kompetitif ada di berbagai lingkungan. Namun, program yang mengintegrasikan kecakapan hidup dalam olahraga perlu dirancang dan dilaksanakan dengan hati-hati untuk menjaga keandalan program dan cukup fleksibel untuk menyesuaikan program secara efektif dengan berbagai lingkungan (Danish et al., 2004). Namun, saat ini masih memposisikan olahraga hanya sebatas pengembangan olahraga (*Sport Development*), yang mengarahkan pada olahraga hanya berbicara pada ruang lingkup prestasi, juara dan bonus.

Sport for development and peace merupakan olahraga yang dijadikan oleh Negara-negara yang tergabung di PBB termasuk Indonesia untuk berkontribusi pada hasil yang positif di bidang pembangunan ekonomi, kohesi budaya, gaya hidup sehat, pendidikan, inklusi sosial, dan sebagai alat membantu pencapaian pembangunan berkelanjutan, sesuai dengan pernyataan (Beutler, 2008) olahraga dan pendidikan jasmani menyediakan forum untuk mempelajari keterampilan seperti disiplin dan kepemimpinan, dan menyampaikan prinsip-prinsip inti yang penting dalam demokrasi, seperti toleransi, solidaritas, kerja sama, dan rasa hormat. Kita selalu tahu bahwa olahraga lebih dari sekadar aktivitas fisik, Plato (1920) berkata "Nilai moral latihan dan olahraga jauh melebihi nilai fisik". Dapat disimpulkan bahwa olahraga itu tidak hanya soal menang dan juara, tetapi olahraga juga mampu menjadi alat untuk perkembangan manusia. Di Amerika Serikat,

olahraga selalu lebih dari sekedar permainan. Dimulai pada abad ke-20, olahraga dipandang sebagai "tempat pelatihan seumur hidup". Diasumsikan bahwa melalui olahraga, anak-anak dan remaja akan mempelajari sportifitas yang baik dan nilai-nilai serta keterampilan lain yang akan membantu mereka dengan baik saat mereka mempersiapkan diri untuk sisa hidup mereka (Danish et al., 2004). Cara yang paling efektif untuk mengajarkan kepada remaja pelajaran-pelajaran karakter yaitu selama masa kanak-kanak dan awal masa remaja, adalah dengan mendapatkan pengarahan/pendidikan terus-menerus terhadap individu-individu yang memiliki pengaruh sosial, contohnya seperti orang tua/pelatih (Danish et al., 2004).

Freeman (2001) menyebutkan bahwa etika terkait dengan moral dan tingkah laku, menjelaskan aturan yang tepat tentang sikap. Etika merupakan pelajaran dari tingkah laku ideal dan pengetahuan antara yang baik dan buruk. Etika juga menggambarkan tindakan yang benar atau salah dan apa yang harus orang lakukan atau tidak. Etika penting karena merupakan kesepakatan pada kebiasaan manusia, bagaimana modelnya, bagaimana ia menunjukkan dirinya sendiri, dengan segala sisi baik dan buruk. Penalaran moral sebagai hal yang penting untuk pencapaian nilai-nilai dalam olahraga, seperti pengembangan karakter, kerja sama tim, kerja sama, dan disiplin diri (Guanabara et al., n.d.-a).

Terdapat cara untuk meningkatkan etika pemain yang efektif yaitu yang integrasi etika yang diterapkan dalam proses latihan atlet, yaitu seluruh suasana dan iklim di tempat latihan sendiri sebagai lingkungan sosial terdekat yang setiap hari dihadapi, selain di keluarga dan masyarakat luas, perlu mencerminkan penghargaan nyata terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang mau diperkenalkan dan ditumbuh kembangkan penghayatannya dalam diri peserta didik/atlet. Selaras dengan Lincona (2014) mengemukakan bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter idealnya dilakukan secara utuh dari tataran mikro hingga makro melalui pendidikan formal (formal education) dapat dimulai dalam pembelajaran intrakurikuler di tingkat kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah, pendidikan keluarga (informal education), serta pendidikan di lingkungan masyarakat (non-formal education). Penerapan integrasi etika diperlukan prinsip seperti yang diungkapkan oleh (Kendellen et al., 2017) empat prinsip panduan dibuat untuk membantu instruktur mengintegrasikan pengajaran kecakapan hidup

ke dalam golf dengan lancar : (a) fokus pada satu kecakapan hidup per pelajaran, (b) memperkenalkan kecakapan hidup di awal pelajaran, (c) menerapkan strategi untuk mengajarkan kecakapan hidup selama pelajaran, dan (d) membahas kecakapan hidup di akhir pelajaran. Pelatihan-pelatihan dalam olahraga yang berkaitan dengan kecakapan hidup seperti kerjasama dan etika dapat berdampak kepada kehidupan sehari-hari atau bermasyarakat, sesuai dengan pernyataan oleh (Beutler, 2008) mengenai beberapa manfaat olahraga dan aktivitas fisik yang sudah ditemukan meliputi : (a) Berdampak positif pada kesehatan masyarakat dan pencegahan penyakit, (b) Mengembangkan pembangunan masyarakat yang lebih kohesif dan berkelanjutan, (c) Mengatasi perilaku anti-sosial dan ketakutan akan kejahatan, (d) Memastikan kaum muda mendapatkan awal terbaik dalam hidup, (e) Integrasi sosial dan pengembangan modal sosial, (f) Komunikasi dan mobilisasi sosial, (g) Melindungi hak asasi manusia.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan etika dan kerja sama melalui olahraga sepakbola dengan bentuk latihan *small side games*”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh dari bentuk latihan *Small side games* yang diintegrasikan etika dengan latihan sepak bola konvensional tanpa diintegrasikan etika terhadap perkembangan etika?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh dari bentuk latihan *small side games* yang diintegrasikan etika dengan yang tidak mengikuti olahraga sepak bola terhadap pengembangan etika?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh dari latihan sepakbola konvensional tanpa diintegrasikan etika dengan yang tidak mengikuti olahraga sepakbola terhadap pengembangan etika?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh dari bentuk latihan *Small side games* yang diintegrasikan etika dengan latihan sepak bola konvensional tanpa diintegrasikan etika terhadap perkembangan kerjasama?

5. Apakah terdapat perbedaan pengaruh dari bentuk latihan *small side games* yang diintegrasikan etika dengan yang tidak mengikuti olahraga sepak bola terhadap pengembangan kerjasama?
6. Apakah terdapat perbedaan pengaruh dari latihan sepakbola konvensional tanpa diintegrasikan etika dengan yang tidak mengikuti olahraga sepakbola terhadap pengembangan kerjasama?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari beberapa masalah yang telah dipaparkan di rumusan masalah di atas, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh dari bentuk latihan *Small side games* yang diintegrasikan etika dengan latihan sepak bola konvensional tanpa diintegrasikan etika terhadap perkembangan etika.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh dari bentuk latihan *small side games* yang diintegrasikan etika dengan yang tidak mengikuti olahraga sepak bola terhadap pengembangan etika.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh dari latihan sepakbola tanpa diintegrasikan etika dengan yang tidak mengikuti olahraga sepakbola terhadap pengembangan etika.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh dari bentuk latihan *Small side games* yang diintegrasikan etika dengan latihan sepak bola konvensional tanpa diintegrasikan etika terhadap perkembangan kerjasama.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh dari bentuk latihan *small side games* yang diintegrasikan etika dengan yang tidak mengikuti olahraga sepak bola terhadap pengembangan kerjasama.
6. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh dari latihan sepakbola tanpa diintegrasikan etika dengan yang tidak mengikuti olahraga sepakbola terhadap pengembangan kerjasama.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian maka yang diharapkan penulis adalah manfaat secara teoritis dan praktis, yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoretis penelitian ini dapat menjadi sumbangan pengetahuan bagi para pelatih olahraga khususnya untuk olahraga sepakbola, dalam mengembangkan etika dan kerjasama melalui olahraga sepakbola.

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini dapat di jadikan acuan bagi atlet, pembina, terutama pelatih olahraga dan bagi orang yang akan meneliti mengenai etika dan kerjasama para atel dan praktisi olahraga sepakbola. Untuk para pelatih bisa menjadi acuan untuk melatih kerjasama dan membentuk etika atletnya.

1.5. Struktur Penelitian

Adapun struktur organisasi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. BAB I : Pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis.
2. BAB II : Berisikan tentang kajian pustaka yang diangkat dalam penelitian. Kajian pustaka meliputi hal-hal berikut : kosep-konsep dan teori yang berkaitan, penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti. Bab ini akan diakhiri dengan memaparkan hipotesis penelitian.
3. BAB III : metode penelitian yang berisikan hal-hal sebagai berikut : desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.
4. BAB IV : Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
5. BAB V : kesimpulan, implikas dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian